

Penyandingan Pembelajaran Metafora Kognitif Bahasa Bali-Indonesia: Implementasi the Grammar-Translation Method

Nengah Arnawa

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail : nengah.arnawa65@gmail.com

Ni Luh Gede Liswahyuningsih

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia;

E-mail: niluhgedelishwahyuningsih@gmail.com

Abstrak -Penelitian ini bertujuan untuk memberi solusi alternatif terhadap salah satu problematika pembelajaran bahasa Bali, yakni keheterogenan karakteristik peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa tidak setiap peserta didik berbahasa pertama (B1) bahasa Bali, sebagian ber-B1 bahasa Indonesia. Kondisi empirik ini perlu disikapi secara cermat agar pembelajaran bahasa Bali menjadi efektif. Salah satu upaya untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Bali secara efektif adalah pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan mempertimbangkan kondisi empirik bahasa pertama peserta didik yang beragam, metode tata bahasa–terjemahan dapat diaplikasikan dengan modifikasi sesuai kebutuhan. Implementasi metode tata bahasa–terjemahan dapat dilakukan dengan teknik penyandingan bentuk-bentuk sepadan antara bahasa Bali dengan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang disandingkan adalah bahan ajar sesonggan dengan pepatah, sesawangan dan pepindan dengan perumpamaan, dan sasenggakan dengan ibarat. Berdasarkan perbandingan itu tampak bahwa kuniversalan metafora kognitif pada bahasa Bali dan Indonesia dapat dimanfaatkan untuk peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa Bali

Kata Kunci: cognitive metaphor; first language; grammar–translation method

I. PENDAHULUAN

Merujuk Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa daerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, fungsi bahasa Bali diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018, yakni sebagai: kebanggaan dan identitas daerah; alat komunikasi dan ekspresi keluarga, desa pakraman dan lembaga adat; media kebudayaan dan agama Hindu, serta sarana berkreativitas; dan pendukung bahasa Indonesia. Mengingat fungsinya yang sangat penting sebagai pendukung budaya dan kearifan lokal, maka bahasa Bali ditetapkan sebagai pelajaran muatan lokal wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Penetapan pelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal wajib didasarkan pada Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013. Pengimplementasian pelajaran bahasa Bali tampaknya masih mengalami kendala yang perlu mendapat pemikiran bersama. Salah satu kendala utama pembelajaran bahasa Bali disebabkan oleh keragaman karakteristik peserta didik; yakni, sebagian

peserta didik menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa pertama (B1) dan sebagian yang lain menjadikannya sebagai bahasa kedua (B2). Perbedaan urutan pemerolehan bahasa Bali oleh peserta didik perlu disikapi dengan metode yang komprehensif dalam pembelajarannya. Salah satu yang dapat diaplikasikan adalah the grammar-translation method (Larsen-Freeman, 2000). Metode ini bukanlah sesuatu yang baru, tetapi tampaknya dapat diaplikasikan untuk mengatasi kondisi empirik keragaman bahasa ibu peserta didik. Efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru di dalam kelas.

Merujuk lampiran Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013, salah satu kompetensi dasar pelajaran bahasa Bali adalah memahami isi nasihat yang diungkapkan dengan bahasa Bali. Demi kesantunan, etika, dan estetika, banyak nasihat dalam bahasa Bali yang diungkapkan secara tidak langsung dan tidak literal (Grundy, 2000; Wijana, 1996). Ungkapan nasihat yang tidak langsung dan tidak literal umumnya menggunakan

metafora kognitif. Oleh karena itu, pembelajaran metafora kognitif bahasa Bali menjadi sangat penting untuk mewujudkan kompetensi tersebut. Namun demikian, pembelajaran metafora kognitif itu banyak menghadapi kendala, terutama bagi peserta didik yang menjadikan bahasa Bali sebagai B2. Untuk mengatasi kondisi tersebut, penyandingan metafora kognitif Bali–Indonesia tampaknya efektif diaplikasikan sebagai wujud penerapan the grammar-translation method yang dimodifikasi sesuai kebutuhan empirik pembelajaran bahasa Bali.

The grammar-translation method umumnya digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan membaca dan mengapresiasi sastra (Larsen-Freeman, 2000; Mardhotillah, 2015; Julia, dkk., 2022). Keterampilan tersebut sangat erat berkaitan dengan pemahaman nasihat, yang merupakan salah satu kompetensi dasar pelajaran bahasa Bali, yang banyak diungkapkan melalui media sastra Bali klasik dan modern. Penerapan metode ini bertumpu pada bahasa pertama (B1); dan di sinilah sumber permasalahannya, yakni ketidakseragaman B1 peserta didik. Secara empirik, telah terjadi pergeseran pemerolehan bahasa oleh anak-anak di Bali. Sebagian keluarga masih menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama dan sebagian yang lain menggunakan bahasa Indonesia; akibatnya anak-anak Bali menjadi bilingual. Dalam kondisi kebahasaan seperti itu, tampaknya penerapan the grammar-translation method layak dipertimbangkan.

Dalam pembelajaran metafora kognitif, pengaplikasian the grammar-translation method dipadukan dengan pembelajaran bahasa berbasis teks (Agustina, 2017; Arnawa 2021). Secara prosedural, sintaks pembelajarannya diawali dengan kegiatan guru menyeleksi teks metafora kognitif bahasa Bali yang memiliki frekuensi penggunaan tinggi di masyarakat. Metafora terpilih disajikan dalam konteks seminaturalistik. Artinya, guru dapat membangkitkan data intuitif penggunaan metafora tersebut dalam konteks yang natural. Data intuitif tersebut dibagikan kepada peserta didik untuk dibaca yang

dilanjutkan dengan penjelasan dan penerjemahan ke bahasa Indonesia. Penyandingan bentuk dan makna metafora kognitif bahasa Bali–Indonesia diharapkan dapat memperkonkret pemahaman peserta didik terhadap makna metafora kognitif pada kedua bahasa tersebut. Dalam konteks pembelajaran seperti ini, prinsip penerjemahan bentuk dan makna menjadi pertimbangan sentral (Larson, 1988).

Untuk penyampaian pesan-pesan etik dan moral, metafora kognitif merupakan salah satu instrumen linguistik yang sering digunakan dalam teks-teks bahasa Bali. Oleh karena itu, kegagalan pemahaman metafora kognitif berimplikasi pada ketidaktercapaian kompetensi dasar pelajaran bahasa Bali, seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Inilah urgensi pembelajaran metafora kognitif dalam bahasa Bali. Zinken, dkk (2003) menegaskan bahwa, hal pertama dan utama dalam metafora itu adalah proses berpikir, bukan berbicara. Konsep ini sangat relevan dengan pembelajaran metafora kognitif. Metafora kognitif merupakan strategi etnokomunikasi untuk memberi pemahaman atas konsep-konsep abstrak melalui diksi konkret. Singkatnya, metafora kognitif merupakan konkretisasi gagasan abstrak melalui proses berpikir analogis (Arnawa, 2016; Arnawa, dkk., 2021).

Selain berimplikasi pedagogik, strategi penyandingan metafora kognitif bahasa Bali–Indonesia pun diharapkan memberi efek penyerta (nurturant effect) sebagai pengungkapan relasi kearifan lokal–nasional, sebagai bagian integral dari penguatan wawasan kebangsaan yang berbhineka tunggal ika. Penyandingan pembelajaran metafora kognitif bahasa Bali–Indonesia merupakan upaya penguatan harmoni sosial pada masyarakat Bali yang semakin terbuka dan heterogen. Desain pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik akan pesan-pesan etik dan moral dari penggunaan ungkapan metafora kognitif dalam teks-teks wacana kebudayaan.

II. METODE

Penelitian ini merupakan library research, yakni salah satu jenis penelitian

kualitatif yang lebih mengutamakan analisis filosofis daripada pengujian secara empiris (Muhadjir, 1996). Data metafora kognitif bahasa Bali-Indonesia dikumpulkan dari berbagai teks. Seleksi data didasarkan pada frekuensi penggunaannya. Seleksi data seperti ini bersesuaian dengan salah satu prinsip pembelajaran bahasa, yakni ajarkan aspek bahasa dari yang berfrekuensi pemakaian tinggi ke yang berfrekuensi rendah (Arnawa, 2008). Untuk menjamin validitas data dari sisi transferability, dependability, dan confirmability (Sugiono, 2012), dilakukan triangulasi sumber data dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa orang pengajar bahasa Bali. Data inti yang terpilih, dianalisis dengan metode padan pragmatis (Djajasudarma, 1993; Sudaryanto, 1993) dan komparatif, yakni mendeskripsikan relasi bentuk-makna metafora kognitif bahasa Bali dan membandingkannya dengan bentuk-makna metafora kognitif bahasa Indonesia. Dari hasil analisis tersebut diharapkan dapat disimpulkan kesejajaran bentuk-makna metafora bahasa Bali-Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran metafora kognitif sebagai upaya peningkatan pemahaman nasihat dalam teks-teks wacana kebudayaan dengan bahasa Bali yang menjadi salah satu kompetensi dasar dalam pembelajarannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti konsep metafora adalah perbandingan bentuk-makna. Secara teknis, Kridalaksana (1993) mendefinisikan metafora sebagai pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain. Objek tersebut bisa sesuatu yang konkret maupun abstrak. Menurut Lakoff dan Johnsen (1980), metafora bukanlah sekadar bahasa tetapi bagian dari kehidupan, pikiran, dan tindakan. Oleh karena itu, metafora merupakan bagian dari sistem konseptual universal yang diimplementasikan secara unik dalam setiap masyarakat bahasa (speech community).

Keuniversalan tersebut memungkinkan penyandingan metafora

kognitif untuk kepentingan pembelajaran bahasa Bali. Dalam bahasa Bali, metafora sering digunakan dalam wacana kebudayaan. Oleh karena itu, interpretasi maksud metafora selalu melibatkan pertimbangan budaya dan kearifan lokal sebagai praangapan pragmatisnya. Tanpa itu, interpreter cenderung gagal memahami implikatur metafora kognitif bahasa Bali. Di situlah urgensi penyandingan metafora bahasa Bali-Indonesia sebagai salah satu desain pembelajaran.

Dalam bahasa Bali ditemukan banyak metafora; bahkan mungkin tidak terbatas karena penutur dapat menciptakan metafora-metafora baru sebagai wujud kreativitas penggunaan bahasa. Dari ketidakterbatasan tersebut, dengan merujuk relasi wahana-tenor (Sumarsono, 2007), metafora dalam bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok utama, yakni metafora konkret dan metafora abstrak. Disebut metafora konkret apabila makna yang dituju melalui relasi wahana-tenor adalah hal-hal yang berupa fisik; misalnya ungkapan tentang kecantikan perempuan Bali. Sebaliknya, disebut metafora abstrak apabila makna yang dituju oleh relasi wahana-tenor adalah hal-hal yang bersifat nilai konseptual, seperti kemuliaan dan kebajikan. Berdasarkan data dari berbagai sumber, seperti Gautama (1995), Ginarsa (1985), Simpen (1998), Tinggen (1995), dan Winaya (2007), ada 3 jenis peribasa Bali yang dapat dikategorikan sebagai metafora kognitif, yaitu: sesonggan, sesawangan, dan sesenggakan. Ketiga jenis metafora kognitif itulah yang disandingkan dalam pembelajarannya.

3.1 Pembelajaran Sesonggan

Sesonggan merupakan metafora bahasa Bali yang dikonstruksi melalui perbandingan sesuatu dengan sikap dan perilaku orang Bali. Sikap dan perilaku merupakan sesuatu yang abstrak tetapi dapat dihayati berdasarkan akal-budi. Relasi sikap, perilaku, akal, dan budi menghasilkan kearifan lokal-normatif dalam budaya Bali. Kearifan lokal-normatif tersebut sering menjadi rujukan dalam teks-teks pendidikan yang

mengandung nasihat. Oleh karena itu, sesonggan sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat dalam teks-teks berbahasa Bali. Fakta lingual dan fakta sosiokultural tersebut memosisikan sesonggan sebagai bahan ajar strategis untuk memahami nasihat-nasihat dalam budaya Bali.

Berdasarkan studi empirik, secara kolektif, peserta didik merupakan kelompok bilingual Bali-Indonesia. Kondisi kebahasaan tersebut memerlukan pilihan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu diantara pilihan metode yang ada adalah the grammar-translation method. Dalam pengimplemtasian metode ini, guru dapat melakukan hal-hal berikut ini.

Pertama, melakukan pemilihan sesonggan yang memiliki frekuensi pemakaian tinggi, baik yang digunakan secara lisan maupun tulis. Guru dapat melacak penggunaan sesonggan dalam berbagai wacana kebudayaan Bali, antara lain, dalam pentas teater tadisional, seperti: drama gong, wayang kulit, bondres, dan lain-lain. Juga dapat dicari dalam seni mabebasan maupun dalam teks prosa klasik, seperti: satua maupun cerpen Bali. Selanjutnya, guru dapat menggradasi urutan frekuensinya dari yang paling sering hingga ke yang paling jarang. Penggradasian ini penting agar pembelajaran sesonggan menjadi bermakna.

Kedua, menyeleksi dan menetapkan bahan ajar sesonggan. Penyeleksian ini bertujuan untuk melihat relevansi pesan sesonggan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Bali pada tingkat kelas dan jenjang pendidikan. Kebutuhan pelajaran sesonggan untuk anak SD berbeda dengan anak SMP, serta berbeda pula dengan anak SMA/SMK.

Ketiga, melakukan penyandingan sesonggan dengan bentuk metafora terdekat dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini bentuk metafora terdekat dengan sesonggan adalah pepatah. Jadi, untuk menjelaskan makna dan penggunaan sesonggan, guru dapat menyandingkannya dengan penggunaan pepatah dalam bahasa Indonesia, seperti contoh tabel 1 berikut

ini.

Tabel 1. Contoh Penyandingan Sesonggan dengan Pepatah

N o.	Aspek Metafora Kognitif	Sesonggan	Pepatah	Keterangan
1.	Wahana	<i>Liunan krébék kuangan ujan</i>	Tong kosong nyaring bunyinya	Metafora abstrak
	Tenor	<i>Akéhan raos utawi janji nanging tan mabukti</i>	Banyak bicara sedikit bekerja	
	Contoh teks/kon teks	<i>Politisi cara janiné, satuané dogén kerep sakéwal a tuara mabukti . Nyak cara sesonggané lebihan krébék kuangan ujan.</i>	Agar tidak tertipu, hati-hati dengan para calo tenaga kerja karena banyak yang tong kosong nyaring bunyinya .	
2	Wahana	<i>Aduk sera aji kéténg</i>	Setitik nila rusak susu sebelanga	Metafora abstrak
	Tenor	<i>Adiri sané melaksana kaon, raris kraman é sami kabaos kaon.</i>	Seorang berbuat berbuat jahat, semua warga kena dampaknya.	

	Contoh teks/kon teks	<i>Makuli di gumin anaké, patut stata melaksa na becik apang tusing aduk sera aji kéténg, kanyan g anaké jumlah bareng jelék.</i>	Setiap prajurit wajib menjaga saptamar ga agar tidak setitik nila rusak susu sebelang a.				<i>swadar man iraga di guminé.</i>	a, Ibundanya mengutuk Malim menjadi batu.		
3.	Wahana	<i>Nimpug aji bunga, kawales aji tai</i>	Air susu dibalas air tuba	Metafora abstrak						
	Tenor	<i>Laksana ayu kawales antuk laksana kaon.</i>	Kebaikan dibalas dengan kejahatan							
	Contoh teks/kon teks	<i>Sadina-dina, Cening patut dabdab malaksa na apang tusing ngelah musuh. Kadirasa Cening nimpug aji bunga kawales aji tai, apang tetap dabdab. Keto</i>	Sejak kecil Ibundanya mengasuh Malim Kudang dengan penuh kasih. Kini setelah sukses, dia malu mengakui ibukandungnya; bagai air susu dibalas air tuba. Akhirnya							

Merujuk contoh tabel 1, tampak jelas bahwa ada keparalelan pada aspek wahana dan tenor antara sesonggan dalam bahasa Bali dengan pepatah dalam bahasa Indonesia. Keparelelan ini selayaknya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran metafora kognitif dalam bahasa Bali, khususnya bagi peserta didik yang ber-B1 bahasa Indonesia. Pemanfaatan keparalelan sesonggan dengan pepatah sejalan dengan konsep transfer positif dalam teori pembelajaran bahasa kedua (Tarigan & Tarigan, 1988; Saville-Troike, 2012). Merujuk konsep ini kesamaan B1 dengan B2 diasumsikan mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya.

Langkah pembelajaran keempat adalah diskusi kelompok kecil. Pada tahap ini, guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3 – 4 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen. Selanjutnya, Guru memberi tugas kepada kelompok siswa untuk membuat contoh penggunaan sesonggan. Wujud kegiatannya seperti berikut ini.

a. Guru menyajikan contoh sesonggan dan siswa mencari padanannya dengan pepatah dalam bahasa Indonesia.

b. Guru menyajikan contoh pepatah dan siswa mencari padanannya dengan sesonggan dalam bahasa Bali.

c. Siswa membuat contoh penggunaan sesonggan sesuai konteksnya.

d. Guru menunjukkan wacana/teks yang mengandung sesonggan dan siswa ditugaskan untuk menjelaskan maksud penggunaan sesonggan tersebut.

e. Guru dapat pula menggunakan tes rumpang, yakni teks yang tidak lengkap dan peserta didik ditugaskan melengkapi dengan sesonggan yang tepat.

Guru dapat melakukan kreativitas lain yang memberi ruang latihan penggunaan

sesoanggan oleh peserta didik.

Langkah kelima, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini akan menentukan apakah guru mempertahankan langkah pembelajarannya atau merevisi untuk pembelajaran berikutnya.

3.2 Pembelajaran Sasawangan

Sesawangan sering pula disebut dengan pepindan, yang berpadanan dengan perumpamaan dalam bahasa Indonesia. Hakikat sesawangan dan pepindan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu yang diperbandingkan umumnya bersifat konkret. Perbedaan antara sesawangan dengan pepindan tampak pada konstruksi sintaksinya. Konstruksi sintaksis sesawangan ditandai dengan penggunaan pemarkah leksikal berupa partikel; contoh, sekadi don ‘menyerupai daun’ sedangkan pada pepindan digunakan pemarkah morfologis, yakni menggunakan nomina yang mengalami anuswara atau nasalisasi; contoh, don ‘daun’ menjadi madon ‘menyerupai daun’ (Tinggen, 1995; Simpen, 1988). Perbedaan konstruksi sintaksis antara sesawangan dengan pepindan tidak berpengaruh pada aspek semantik dan pragmatiknya. Oleh karena itu kedua metafora kognitif bahasa Bali ini sebaiknya diajarkan bersamaan. Sintaks pembelajaran sesawangan dan pepindan sama dengan sintaks pembelajaran sasonggan, yang dimulai dari pemilihan bahan ajar hingga evaluasi program. Dalam teks-teks bahasa Bali, sesawangan dan pepindan umumnya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang nyata dan dapat diamati; misalnya, tentang kecantikan, gerak tubuh, bagian-bagian tubuh, dan lain-lain. Oleh karena itu, sesawangan dan pepindan termasuk ke dalam metafora konkret. Berikut ini disajikan beberapa contoh peyandingan sesawangan dan pepindan dengan perumpamaan bahasa Indonesia.

Tabel 2. Contoh Penyandingan Sesawangan dan Pepindan dengan Perumpamaan

No	Aspek Metafora Kognitif	Sesawangan	Pepindan	Perumpamaan	Keterangan
1	Wahana	<i>Alisne kadi don intaran</i>	<i>Alisne mado n intaran</i>	Alisnya sebagai semur beriring	Metafora konkret
	Tenor	<i>Kalui han alis anak luh</i>	<i>Kalui han alis anak luh</i>	Keindahan alis perempuan	
	Contoh teks/konteks	<i>Pregi nané jegég pesan . Alisné kadi don intaran</i>	<i>Pregi nané jegég pesan . Alisné mado n intaran</i>	Penaritu cantik jelita. Alisnya sebagai semut beriring	
2	Wahana	<i>Bokné kadi embotan kulit blayang</i>	<i>Bokné membotan kulit blayang</i>	Rambutnya sebagai mayang terurai	Metafora konkret
	Tenor	<i>Kalui han bok anak luh</i>	<i>Kalui han bok anak luh</i>	Keindahan rambut perempuan	
	Contoh teks/konteks	<i>Pang adegné langsing lanjar, kenye mné manis, tur</i>	<i>Pang adegné langsing lanjar, kenye mné manis, tur</i>	Tubuhnya tinggi dan langsing, rambutnya panjang dan lurus	

		<i>bokné kadi embotan kulit blyag</i>	<i>bokné memb otan kulit blyag</i>	bak mayan g terurai	
3	Wahana	<i>Latin é kadi kembang rijasa</i>	<i>Latin ngembang rijasa</i>	Bibirnya sebagai delima merah	
	Tenor	<i>Kalui whan bibih anak luh</i>	<i>Kalui whan bibih anak luh</i>	Keindahan bibir perempuan	
	Contoh teks/konteks	<i>Yén ipun make nyem, latiné kadi kembang rijasa</i>	<i>Yén ipun make nyem, latiné ngembang rijasa</i>	Bila dia tersenyum bibirnya bak delima merah.	

Contoh pada tabel 2 di atas tampak bahwa sesawangan dapat diubah menjadi pepindan atau sebaliknya. Pada kenyataannya tidaklah demikian. Guru perlu mencermati hal ini agar tidak terjadi kesalahan akibat overgeneralisasi, karena tidak setiap pepindan dapat diubah menjadi sesawangan. Relasi ini menunjukkan terdapat hirarki sintaksis asimetris antara antara sesawangan dengan pepindan. Relasi asimetris tersebut bukan disebabkan kendala gramatikal tetapi lebih pada kendala sosiopragmatis atau penggunaan secara sosial yang alamiah. Jika dikaitkan dengan teori linguistik transformasi generatif, wahana pepindan yang tertahan itu disebut bentuk potensial. Berikut ini disajikan beberapa contoh sesawangan yang tidak bisa diubah menjadi pepindan

Tabel 3. Contoh Seswangan yang tidak Bisa Diubah menjadi Pepindan

No	Sesawangan	*Pepindan (bentuk potensial)	Tenor
1.	<i>Susu nyangkih kadi nyuh gading kembar</i>	<i>*Susu nyankih ngenyuh gading kembar</i>	Kemontokan payudara sebagai kelapa gading kembar
2.	<i>Galakné kadi cicing borosan</i>	<i>*Galakné nyicing borosan</i>	Kegarangannya sebagai ajing buruan
3.	<i>Muané kembang lémlém buka bulané kalemahan</i>	<i>*Muané kembang lémlém mulan kalemahan</i>	Muka pucat sebagai bulan kesiangan.

3.3 Pembelajaran Sasenggakan

Dalam teks-teks bahasa Bali, sesenggakan sering digunakan untuk menyentil. Sentialan itu bermaksud untuk mengubah perilaku manusia ke arah yang sesuai norma sosial, agama, dan etika. Oleh karena itu, sesenggakan sering digunakan dalam teks yang mengandung nasihat, yang merupakan salah satu kompetensi dasar pelajaran bahasa Bali. Untuk memudahkan mempelajarinya, terutama bagi peserta didik yang ber-B1 bahasa Indonesia sasenggakan dapat disandingkan dengan ibarat. Sintaks pembelajarannya sama dengan sintaks pembelajaran sasonggan, dimulai dari pemilihan materi ajar hingga evaluasi. Berikut ini dicontohkan penyandingan sasenggakan dengan ibarat

Tabel 4. Contoh Penyandingan Sasenggakan dengan Ibarat

No.	Aspek Metafora Kognitif	Sasenggakan	Ibarat	Keterangan
1.	Wahana	<i>Makecu h maliat menék</i>	Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri	Metafora abstrak

	Tenor	<i>Laksana kaon mwaling déwékn e pedidi</i>	Perbuatan buruk yang mengenai diri sendiri				<i>bisa ngatur pastika liu panelah né, sekadi sasenggaké gedé ombak, gedé angin.</i>	; sebaliknya penghasilan besar jika tidak dikelola dengan baik akan habis sia-sia, ibarat besar priuk besar keraknya.	
	Contoh teks/konteks	<i>Nutura ng jelék nyama tugelan di pisaga, tan péndah sekadi sasenggaké, makecuh maliat menék.</i>	Hatilah berujar agar tidak menepuk air di dulang terpercik muka sendiri.						
2.	Wahana	<i>Gedé ombak, gedé angin</i>	Besar priuk, besar keraknya	Metafora abstrak					
	Tenor	<i>Sayan gedé pengasilané, sayan gedé panelah né</i>	Semakin banyak pendapatan, semakin banyak pula pengulangannya						
	Contoh teks/konteks	<i>Ané penting pengaturan. Yadiapi n maan abedik, yén bisa ngatur ngelah masih simpenan. Yadiapi n maan liu, yén tusing</i>	Yang utama pengelolaan penghasilan. Meskipun sedikit jika dikelola secara cermat dapat mencukupi kebutuhan keluarga						

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal dihadapkan pada satu tantangan besar, yakni heterogenitas karakteristik peserta didik. Kenyataannya, bahasa Bali bukan lagi sebagai B1 bagi sebagian peserta didik. Banyak peserta didik yang ber-B1 bahasa Indonesia. Keadaan ini membutuhkan metode pembelajaran yang dapat mawadahi perbedaan B1 siswa. Salah satu metode yang dapat dieksplorasi guru dengan kreativitasnya masing-masing adalah metode tata bahasa-terjemahan (the grammar–translation method). Implementasi metode ini dilakukan dengan menyandingkan bahan ajar bahasa Bali dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Penyandingan padanan ini bertumpu pada konsep transfer positif dalam pembelajaran bahasa. Penerapan prinsip transfer positif tersebut pun dapat diaplikasikan pada pembelajaran metafora kognitif bahasa Bali, seperti pada pembelajaran sesawangan, sesonggan, dan sasenggakan

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. K. S., Ayu, D., Manu, M., Agustina, E.S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi

- Kurikulum 2013. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 18(1), 84 – 99.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13585/9818>
- Arnawa, N. (2008). Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Denpasar: Plawa Sari.
- Arnawa, N. (2016). Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali. Jurnal Kajian Bali Vol. 6(1), 59 – 80.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/19896/13212>
- Arnawa, N. (2021). Pembejaraan Berbasis Teks dan Penguatan Gerakan Literasi Sekolah. Pedalitra I, 15 – 22.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/1498/1138/5304>
- Arnawa, N; Winaja, I W; Widanta, I M.R.J. (2021). Metaphors about Balinese Women: From Semantic Analysis to Cultural Pragmatic Interpretations. Language Related Research Vol. 12(5), 239 – 277.
<https://lrr.modares.ac.ir/article-14-49151-en.pdf>
- Gautama, W.B. (1995). Pralambang Basa Bali. Denpasar: CV. Kayumas.
- Ginarsa, K. (1985). Paribasa Bali. Denpasar: CV. Kayumas.
- Grundy, P. (2000). Doing Pragmatics. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. F. (1993). Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian. Bandung: Eresco.
- Julia; Rahim, A. dan Safitri, W. (2022). Implementasi Metode Tata Bahasa Terjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas 7 SMP Muhammadiyah Haurgeulis Indramayu. Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Vol. 2(4), 114 – 128.
<https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/download/191/206>
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. (1980). Methaphors we live by. The University of Chicago Press.
- Larsen-Freeman, D. (2000). Techniques and Principles in Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Larson, M.L. (1988). Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa. Jakarta: Arcan.
- Mardhotillah, N.F. (2015). Metode Terjemahan Tata Bahasa dalam Pembelajaran Membaca Karangan Eksposisi. Lokabasa Vol. 6(2), 141 – 150.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/viewFile/3164/2184>
- Muhadjir, N. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara Dan Sastra Daerah Bali Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Saville-Troike, M. (2012). Introducing Second Language Acquisition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simpem, AB. I W. (1988). Basita Parihasa. Denpasar: Upada Sastra.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2007). Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. dan Tarigan, D. (1988) Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tinggen, I N. (1995). Aneka Rupa Paribasa Bali. Singaraja: Rhika Dewata.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Wijana, I D.P. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.

Winaya, P.K.C. (2007). Paribasa Bali.
Denpasar: Yayasan Sanggar Seni
Dananjaya.

Zinken, J; Hellsten, I. dan Nerlich, B.
(2003). What is “Culture” about
Conceptual Metaphor? *International
Journal of Communication* Vol.
13(4), 5 – 29. [https://d-
nb.info/1135964572/34](https://d-nb.info/1135964572/34).